

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS IV C PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD ISLAM SURYA BUANA MALANG

Ameylia Fatmawathus Sholichah¹, Muhammad Hanief², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

PGMI Universitas Islam Malang

e-mail : ¹amel9126@gmail.com, ²muhammad.hanief@gmail.ac.id,

³lia.nur@unisma.ac.id

Abstrak

The ability to think critically is a basic asset that must be possessed by students. Critical thinking is an intellectual process for searching and finding one's knowledge (self-regulated). Unfortunately, the level of critical thinking possessed by students in Indonesia is still relatively low. The teacher needs to think of ways to develop these skills. One of them is by using a learning model. Therefore, this study will examine the application of the CTL model to see the development of students' critical thinking skills. This research uses a qualitative approach to the type of case study. Data were collected by conducting interviews, observations, and documentation of fourth-grade teachers at SDI Surya Buana Malang as subjects in this study. The results showed that teachers need to prepare learning tools before starting teaching and learning activities. The learning process conducted by the teacher with the CTL learning model has a positive impact on improving students' critical thinking skills. This is indicated by the active role of students who always ask questions about the problems presented in learning.

Key words : Contextual Teaching And Learning, Critical Thinking, Thematic Education

A. Pendahuluan

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan mutu kehidupan yang berkualitas. Dalam pendidikan, guru menjadi faktor utama yang menentukan kualitas siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanif (dalam Latifah, dkk., 2019:51) bahwa guru menjadi komponen pendidikan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak lepas dari perkembangan kurikulum yang diterapkan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Khususnya di Indonesia, pergeseran dunia pendidikan mulai terasa ketika KTSP 2006 yang selama ini digunakan sebagai kurikulum pendidikan Indonesia diganti dengan kurikulum 2013. Pembaharuan kurikulum menjadi salah satu inovasi atau pengembangan kurikulum pada

tahun 2013 yang dikenal dengan kurikulum 2013(Shafa, 2014:81). Pada Kurikulum 2013, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu prinsip pembelajaran yaitu guru berperan hanya sebagai fasilitator (Aflachah, dkk 2019:18). Akibatnya siswa harus berperan aktif untuk memperoleh konsep yang sedang dipelajari melalui usahanya sendiri (*self-regulated*). Hal itu menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan dalam berpikir kritis masih banyak dialami oleh Sebagian besar siswa di Indonesia Fachrurazi dalam Shanti, dkk, (2018: 99). Dikarenakan dalam proses pembelajaran saat ini kebanyakan dari guru hanya menuntut siswa untuk menghafal dan mengingat ilmu pengetahuannya saja, tanpa adanya pengimbangan dengan berpikir kritis siswa dalam masalah-masalah yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran konstektual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan atau materi yang telah diterima di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Nurhadi dalam Rusman, 2014:189). Dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning* siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran, model pembelajaran *contextual teaching learning* lebih memfokuskan guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut (Syeriduni, 2020) pembelajaran Tematik menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Dari latar belakang diatas tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan model pembelajaran CTL, proses berfikir siswa kelas IV C SD Islam Surya Buana Malang melalui model pembelajaran CTL, hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV C melalui model pembelajaran CTL dalam pembelajaran tematik di SD Islam Surya Buana Malang.

B. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif melalui studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data deskriptif seperti perkataan atau tulisan dan tingkah laku orang-orang. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan suatu permasalahan yang ada berdasarkan data dari waktu ke waktu tanpa adanya manipulasi maupun perubahan data.

Kehadiran peneliti menjadi komponen penting dalam mengamati dan mengumpulkan data yang valid, peneliti sepenuhnya bertindak sebagai pengamat dalam pengumpulan data dan peneliti sebagai instrumen aktif dalam mengumpulkan data yang

diperlukan dalam penelitian. Peneliti memilih lokasi di SD Islam Surya Buana Malang kelas IV C, karena sekolah swasta yang sudah berakreditasi A dan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013. Pada kelas IV C guru sangat memperhatikan model pembelajaran yang digunakan agar siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

Dalam penelitian ini pengumpulan data bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang diajukan kepada guru kelas IV C bapak A.Musthofa Malik, S.Pd. secara daring dan juga secara langsung. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa yang didukung oleh dokumentasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data menurut (Mamik, 2015: 153) yaitu, yang pertama Reduksi data artinya merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam penelitian. data-data yang diperoleh saat mengumpulkan data semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, yang kedua yaitu, penyajian data artinya memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah terjadi. Dan yang ketiga yaitu, verifikasi data atau biasa disebut dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari wawancara kepada guru kelas IV C dan hasil observasi di kelas IV C SD Islam Surya Buana Malang tentang Analisis model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV C pada pembelajaran tematik di SD Islam Surya Buana Malang, dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Perencanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap pembelajaran tematik di kelas IV C SD Islam Surya Buana Malang

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian yang dilakukan, maka didapatkan pembahasan yang menunjukkan proses perencanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap pembelajaran tematik di kelas IV C SD Islam Surya Buana Malang terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

a. Memahami tujuan dan materi pembelajaran

Pada tahap pertama yaitu guru harus menentukan serta memahami tujuan dalam pembelajaran yang akan diajarkannya kepada siswa. Pemahaman terhadap materi juga harus dilakukan guru sebelum pembelajaran di laksanakan. Hal ini harus dilakukan supaya guru dapat menentukan akan dibawa kemana proses pembelajaran ini.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Susanto (2013:40) tujuan pembelajaran ditentukan oleh guru ataupun oleh perancang kurikulum dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran untuk menyatakan hal apa yang akan dicapai saat pembelajaran berlangsung.

Tujuan pembelajaran yang ditentukan hendaknya berorientasi pada siswa, dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran yang di tentukan harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa dalam belajar.

b. Penyusunan RPP

Setelah guru memahami materi serta tujuan dalam pembelajaran. Guru menyusun RPP, dengan demikian dalam penyusunan RPP harus dijelaskan secara rinci dan secara detail. Di dalam RPP juga harus termuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam langkah-langkah ini guru harus menuliskan secara rinci dan jelas, hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan dan dapat mencapai tujuan yang ditargetkan.

Penyusunan RPP yang harus dilakukan guru pada sebelum pembelajaran di laksanakan harus disusun secara rinci dan jelas. Karena pada hal ini dapat berpengaruh pada keaktifan siswa di dalam kelas. Selain itu juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa saat pembelajaran.

c. Media dan sumber belajar yang dikaitkan dengan kehidupan yang nyata

Dalam penyusunan RPP model pembelajaran *contextual teaching and learning* tidak ada perbedaan dengan model pembelajaran yang lainnya, akan tetapi pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini sumber belajar dan media yang digunakan harus berkaitan dengan keadaan di lingkungan sekitar siswa atau mengaitkan materi dengan pengalaman yang pernah siswa alami di kehidupan mereka.

Seperti pendapat yang di kemukakan oleh Nurhadi dalam Rusman (2014: 189) Pembelajaran konstektual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan atau materi yang telah diterima di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan mereka diluar sekolah sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sesuai dengan pernyataan diatas pada pembelajaran tematik menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV C SD Islam Surya Buana Malang, dalam melaksanakan pembelajaran tematik guru selalu mengaitkan dengan keadaan sekitar atau juga mengaitkan dengan pengalaman dan kejadian yang pernah di alami oleh siswa sesuai dengan materi yang disampaikan.

d. Menyampaikan tujuan serta kegiatan pembelajaran di awal pembelajaran

Awal proses pembelajaran guru menyampaikan tujuan serta kegiatan pebelajaran apa saja yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini harus dilakukan oleh guru dengan tujuan memberikan stimulus kepada siswa, agar siswa bisa mebayangkan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Dengan dilakukannya hal yang seprti ini maka siswa akan lebih siap untuk melakukan proses pembelajaran.

Pernyataan diatas sesuai dengan tahapan sebelum pembelajaran *contextual teaching and learning* di laksanakan, di kemukakan oleh Rusman (2014: 200) di dalam bukunya yaitu, menyampaikan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu kegiatan pembelajaran siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar pembelajaran, materi pokok pembelajaran, dan indikator dalam pencapaian hasil belajar.

Dari hasil temuan dan teori diatas sesuai dengan yang dilakukan oleh guru kelas IV C di SD Islam Surya Buana yang selalu menyampaikan terlebih dahulu tujuan maupun materi pembelajaran yang akan dicapai saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya guru juga menyampaikan akan menggunakan media dan sumber belajar apa dalam proses pembelajaran ini. Selanjutnya guru juga menyampaikan kegiatan atau langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Dengan dilakukannya tahapan ini siswa terlihat siap dalam melaksanakan proses pembelajaran.

e. Menyiapkan instrument penilaian

Instrument penilaian harus juga dipersiapkan guru sebelum proses pembelajaran berlangsung dengan menyiapkan instrument penilaian dapat memudahkan guru mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Penggunaan instrument penilaian yang memuat indikator berpikir kritis. Mampu merumuskan pokok-pokok dalam permasalahan, mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, mampu memilih argumen yang logis, dan akurat.

Dari tahapan yang disebutkan oleh Rusman (2014:200) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tahapan terakhir dalam perencanaan proses pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu, merumuskan dan melakukan sistem penilaian yang memfokuskan pada kemampuan yang dimiliki oleh siswa pada saat berlangsungnya belajar maupun setelah siswa selesai belajar. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru harus menyiapkan instrument penilaian.

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa guru kelas IV C selalu menyiapkan instrument penilaian, paling sering digunakan untuk penilaian yaitu bentuk instrument tes, yang berupa isian, uraian dan juga pilihan ganda. Hal ini digunakan guru untuk mengukur pemahaman serta kemampuan siswa dalam memahami dan juga kemampuan berpikir siswa.

2. Proses berpikir kritis siswa kelas IV C SD Islam Surya Buana Malang

Pada proses pembelajaran berlangsung siswa sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka juga aktif dalam memberikan komentar-komentar dalam kegiatan tanya jawab serta memberikan jawaban berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sesuai kegiatan pembelajaran siswa juga dapat memberikan penjelasan logis terkait temuan-temuan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Meskipun tanpa di beri petunjuk oleh guru, siswa dapat menjelaskan simpulan pembelajaran dengan sangat baik.

Bahkan, siswa juga dapat memberikan komentar/kritik saran terkait hasil temuan kelompok lain secara detail. Adapun kegiatan belajar menurut Lismaya (2019:8) yang dilaksanakan oleh siswa kelas IV C yang dilalui saat pembelajaran berlangsung yaitu sebagai berikut :

a. Interpretasi

Pada kegiatan ini siswa mengkategorikan, menguraikan dan menjelaskan makna suatu masalah yang terdapat dalam soal.

b. Analisis

Pada tahap ini siswa akan mengidentifikasi masalah, lalu menghubungkan dengan konsep yang mereka ketahui.

c. Evaluasi

Pada tahapan ini siswa mampu menjawab atau memecahkan masalah yang mereka hadapi. dengan siswa dapat menjawab soal dari guru siswa sudah melakukan tahapan ini dengan baik.

d. Inferensi

Proses berpikir kritis siswa berikutnya yang siswa lalui yaitu inferensi, tahap ini merupakan proses dimana siswa menggunakan data data dan konsep materi yang sudah mereka ketahui untuk membuat kesimpulan melalui penalaran mereka.

e. Kemampuan menjelaskan

Tahap berpikir kritis siswa yang selanjutnya yaitu kemampuan menjelaskan dari tahap ini siswa dapat menjelaskan atau menyampaikan alasan terhadap apa yang menjadi jawaban dari persoalan atau permasalahan yang mereka dapatkan.

f. *Self regulation*

Tahapan terakhir yaitu, *Self regulation* adalah kemampuan seorang untuk mengatur sendiri dalam berpikir. Dengan kemampuan ini seseorang akan selalu memeriksa ulang hasil berpikirnya untuk kemudian di perbaiki sehingga menghasilkan keputusan yang lebih baik. Pada tahap terakhir ini tidak begitu dilakukan oleh siswa sekolah dasar, biasanya siswa sekolah dasar jika pekerjaan mereka sudah selesai mereka sangat jarang dalam melakukan pemeriksaan pada jawaban yang telah mereka selesaikan.

3. Tingkat berpikir kritis siswa kelas IV C di SD Islam Surya Buana Malang

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik ketika menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkat. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran terlihat dari hasil temuan penelitian, siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan aktif dan juga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Selain itu juga hasil kemampuan

berpikir kritis siswa dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan saat proses pembelajaran berlangsung.

Dapat diketahui dari hasil data data yang ditemukan tingkatan berpikir siswa kelas IV C SD Islam Surya Buana berada pada tingkatan berpikir lanjutan. Siswa menjadi pemikir yang aktif menganalisis tetapi mereka masih belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Seperti yang di katakana oleh Elder & Paul (dalam Fatmawati, dkk, 2014: 913) tentang berpikir lanjut. Berpikir lanjut (*advanced thinking*) atau pemikir aktif menganalisis pikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Namun mereka belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi secara konsisten pada semua dimensi kehidupannya.

Kelebihan dari model pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa tingkat dasar, dan juga keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari hasil temuan dan juga teori yang dikemukakan oleh Simatupang & Purnama (2019:2) sesuai dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian pembelajaran menggunakan model pembelaran *contextual teaching and learning* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV C SD Islam Surya Buana.

Kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran ini adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning* kurang efektif jika digunakan saat pembelajaran bahasa. Kekurangan atau kelemahan dari hasil temuan penelitian di atas tidak sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh simatupang & purnama (2019:2) antara lain : a) membutuhkan waktu yang lama untuk melaksanakan seluruh komponen, b) memerlukan persiapan yang cukup banyak, c) pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga guru dalam membimbing pembelajaran lebih intensif, d) siswa harus menemukan sendiri ide-ide dan menerapkannya.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian Analisis Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas IV C pada Pembelajaran Tematik di SD Islam Surya Buana Malang, maka penulis menarik kesimpulan bahwa:

Perencanaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap pembelajaran tematik kelas IV C di SD Islam Surya Buana Malang, yaitu : a) Memahami atau menentukan tujuan dan materi pembelajaran, b) Menyusunan RPP, c) Media dan sumber belajar yang dikaitkan dengan kehidupan yang nyata, d) Menyampaikan tujuan serta kegiatan pembelajaran di awal pembelajaran dan e) Menyiapkan instrument penilaian.

Proses berfikir kritis siswa kelas IV C SDI Surya Buana Malang melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran tematik, yaitu

sebagai berikut : a) Siswa aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, b) Kegiatan atau tahapan berpikir kritis siswa antara lain : Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Inferensi , dan Kemampuan menjelaskan.

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas IV C di SDI Surya Buana Malang dalam meningkatkan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran tematik, yaitu, a) Siswa sangat aktif, kreatif dan juga kritis saat mengikuti pembelajaran, b) Tingkatan berpikir kritis siswa berada pada tingkatan berfikir lanjutan lanjutan. Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* tidak terlepas dari kelebihan serta kekurangan serta kendala yang dihadapi oleh guru, diantaranya yaitu : a) kelebihan dari model pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa tingkat dasar. b) kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran ini adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning* kurang efektif jika digunakan saat pembelajaran bahasa.

Daftar Rujukan

- Aflachah, S. I., Haq, A., & Dina, L. N. A. B. (2019). Penerapan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Di Mts Hasyim Asy'ar. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(7), 18-22.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3250>
- Fatmawati, H., Mardiyana, & Tiryanto. (2014). Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014). *Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(9), 899–910.
<https://media.neliti.com/media/publications/117142-ID-analisis-berpikir-kritis-siswa-dalam-pem.pdf>
- Latifah, U., Hanif, M., & Subekti, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Materi Makanan Dan Minuman Yang Halal Dan Haram Di Mts Darul Falah Singosari Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(7), 51-55.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3292/2938>
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis dan PBL*. (N. Azizah, Ed.). Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. (C. Anwar, Ed.) (1st ed.). Sidoarjo: Zifatama.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (2nd ed.). Jakarta: RajaGrafindo Pers.
- Shafa. (2014). Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 81-96.
https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/9
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Abdullah, A. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui CTL. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(1), 98–110.

- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer/article/download/30421/15314/>
- Simatupang, H., & Purnama, D. (2019). *Handbook Best Practice Strategi Belajar Mengajar*. (K. E. Anthy, Ed.) (1st ed.). Surabaya: CV. Pustaka Media Guru.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (jefry, Ed.) (1st ed.). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Syeriduni, E. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi dengan Pendekatan Kontekstual Teaching And Learning pada Tema Indahnya Negeriku di Kelas IV Sd Negeri Padangsidempuan. *ESTUPRO*, 5(1), 12-24.
- <https://www.jurnal.ugm.ac.id/index.php/ESTUPRO/article/download/387/331>